

PERSEPSI REMAJA TENTANG MANFAAT DAN HAMBATAN DALAM PENCEGAHAN HIPERTENSI DI KOTA JAYAPURA

ADOLESCENTS PERCEPTIONS OF BENEFIT AND BARRIERS IN PREVENTING HYPERTENSION IN JAYAPURA

Katarina Lodia Tuturop

Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih, Indonesia

email: katarinatuturop@26gmail.com

Abstrak

Secara global, 1 dari 25 remaja berusia 12-19 tahun mengalami hipertensi. Memiliki sifat “*the silent killer*” atau penyakit yang tanpa gejala menjadikan pentingnya upaya pengendalian tekanan darah sejak dini. Kebaruan dalam penelitian ini karena meneliti tentang persepsi remaja tentang manfaat dan hambatan dalam pencegahan hipertensi. Tujuan penelitian untuk menganalisis persepsi remaja mengenai manfaat dan hambatan dalam perilaku pencegahan penyakit hipertensi di Kota Jayapura. Metode penelitian menggunakan desain studi deskriptif kuantitatif. Populasi adalah mahasiswa di Universitas Cenderawasih dan Universitas Sains dan Teknologi Jayapura yang berusia 18-24 tahun. Sampel berjumlah 72 orang dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan dengan wawancara menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menemukan remaja yang mengalami hipertensi sebanyak 4 (6%) orang. Dimana dari 4 remaja yang mengalami hipertensi terdapat sebanyak 3 (5,7%) remaja yang berusia 21-25 tahun, dan 1 orang (5,3%) yang berusia 18-20 tahun, sebanyak 2 (4,7%) remaja berjenis kelamin perempuan, dan 2 (4,7%) remaja berjenis kelamin laki-laki, serta sebanyak 1 (2,1%) remaja memiliki riwayat hipertensi pada keluarga. Remaja yang memiliki persepsi tentang manfaat perilaku pencegahan hipertensi pada kategori baik sebanyak 70 (97,2%) orang, dan remaja yang memiliki persepsi tidak memiliki hambatan dalam perilaku pencegahan hipertensi sebanyak 63 (87,5%) orang. Kesimpulan bahwa sebagian besar remaja memiliki persepsi baik dalam manfaat pencegahan hipertensi dan tidak memiliki hambatan dalam perilaku pencegahan hipertensi.

Kata kunci: Pencegahan; Hipertensi; Hambatan; Manfaat; Remaja.

Abstract

Globally, 1 in 25 teenagers aged 12-19 years have hypertension. Having the nature of “*the silent killer*” or a disease that has no symptoms makes it important to control blood pressure from an early age. The novelty of this research is that it examines adolescents' perceptions of the benefits and barriers to preventing hypertension. The research aims to analyze teenagers' perceptions regarding the benefits and barriers to preventing hypertension behavior in Jayapura City. The research method uses a quantitative descriptive study design. The population is students at Cenderawasih University and Jayapura University of Science and Technology aged 18-24 years. The sample consisted of 72 people using a proportionate stratified random sampling technique. Data was collected by interview using a questionnaire and analyzed univariately. The results of the study found that 4 (6%) teenagers experienced hypertension. Of the 4 teenagers who have hypertension, there are 3 (5.7%) teenagers aged 21-25 years, and 1 person (5.3%) aged 18-20 years, as many as 2 (4.7%) teenagers are of this type. female, 2 (4.7%) teenagers were male, and 1 (2.1%) teenager had a family history of hypertension. There were 70 (97.2%) teenagers who had a perception of the benefits of hypertension prevention behavior in the good category, and 63 (87.5%) teenagers who had the perception of having no obstacles in hypertension prevention behavior. The conclusion is that the majority of adolescents have a good perception of the benefits of preventing hypertension and have no obstacles in preventing hypertension behavior.

Keywords: Prevention; Hypertension; Obstacle; Benefits; Teenager.

Received: December 20th, 2023; 1st Revised March 6th, 2024; 2nd Revised April 8th, 2024;

Accepted for Publication: June 12th, 2024

© 2024 Katarina Lodia Tuturop
Under the license CC BY-SA 4.0

1. PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi prioritas dalam dunia kesehatan. Hipertensi merupakan suatu kondisi tekanan darah meningkat yang dimana tekanan sistolik seseorang ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan diastolik ≥ 90 mmHg (1). Penyakit Hipertensi sering disebut *The Silent Killer* atau penyakit tanpa keluhan dan menjadi kontributor utama penyakit Jantung, Gagal Ginjal, Stroke di Indonesia (2)(3).

Sekitar 1,13 milyar orang di dunia menyandang hipertensi menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 atau 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya dan diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 milyar orang yang terkena hipertensi serta diprediksi bahwa setiap tahunnya terdapat 10,44 juta orang akan meninggal karena hipertensi dan komplikasinya. Prevalensi hipertensi secara global diestimasi sebesar 22% dari total jumlah penduduk dunia. Wilayah Afrika menjadi wilayah dengan prevalensi hipertensi tertinggi yaitu sebanyak 27%, sedangkan di Asia Tenggara memiliki prevalensi tertinggi ketiga yaitu sebanyak 25%. Dari jumlah penderita tersebut, hanya kurang dari seperlima yang melakukan upaya pengendalian terhadap tekanan darah (2).

Perkembangan tren penyakit tidak Menular (PTM) di Indonesia kian mengkhawatirkan. Hipertensi sebagai salah satu PTM memiliki prevalensi kasus pada tahun 2013 sebesar 25,8 %, kemudian meningkat menjadi 34,11% pada tahun 2018.

Prevalensi hipertensi lebih banyak pada perempuan (36,85%) dibandingkan pada laki-laki (31,34%). Meskipun tidak terlalu berbeda jauh, hipertensi juga lebih tinggi pada masyarakat perkotaan dengan prevalensi 34,4% sementara pada masyarakat pedesaan sebanyak 33,7% (4).

Meskipun Kota Jayapura juga menduduki peringkat ketujuh jumlah kasus hipertensi terbanyak di Papua selama tahun 2022, namun kasus hipertensi di Kota Jayapura juga mengalami peningkatan. Di Kota Jayapura, kasus hipertensi meningkat dari sebanyak 1.863 kasus pada tahun 2021 menjadi sebanyak 2.420 kasus di tahun 2022 (5–8).

Secara teori, hipertensi terjadi pada sekitar 6-15% lebih banyak pada orang dewasa sebagai akibat dari proses degeneratif (9). Namun, peningkatan kasus hipertensi juga terjadi pada remaja. Menurut CDC, 1 dari 25 remaja berusia 12-19 tahun mengalami hipertensi, dimana 1 dari 10 remaja hipertensi mengalami keadaan prehipertensi sebelumnya (10).

Beberapa penelitian lain yang dilakukan juga menemukan prevalensi hipertensi pada remaja cukup tinggi, seperti di India dengan prevalensi sebesar 25,1% pada remaja usia > 13 tahun dan di China prevalensi prehipertensi remaja sebesar 21,1% dan prevalensi hipertensi sebesar 18,6% (11) (12).

Jenis hipertensi yang umumnya dialami remaja adalah hipertensi primer. Hipertensi primer pada remaja dikarenakan adanya hubungan berat badan lebih atau obesitas, riwayat keluarga, asupan natrium yang tinggi

dan kelahiran prematur. Remaja juga rentan mengalami prehipertensi atau kondisi awal peningkatan tekanan darah akibat tidak memperhatikan gaya hidup, yang jika dipertahankan dapat meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas (13)(14).

Hipertensi pada remaja dapat dipengaruhi oleh faktor risiko yang bisa diubah dan tidak bisa ubah. Faktor risiko yang tidak dapat diubah yang dapat menjadi hal yang mempengaruhi kejadian hipertensi pada remaja seperti jenis kelamin, ras atau etnik, riwayat hipertensi pada keluarga, dan BBLR. Sementara, beberapa faktor risiko yang dapat diubah merupakan gaya hidup seperti konsumsi makanan tinggi garam, merokok, kurang melakukan aktivitas fisik, obesitas, serta memiliki pengetahuan yang rendah (15)(16). Sehingga diperlukan adanya pemahaman atau persepsi remaja tentang bagaimana manfaat dan hambatan dalam upaya mengendalikan perilaku pencegahan terhadap berbagai faktor risiko hipertensi. Perubahan gaya hidup harus dilakukan sedini mungkin sebagai investasi kesehatan masa depan. Remaja harus memiliki kesadaran kesehatan agar tahu kondisi badannya sehingga dapat berupaya mengendalikan atau mengurangi faktor risiko seperti kebiasaan makan, mengelola stres, melakukan aktivitas fisik, dan sebagainya. Perlu dilakukan edukasi yang sedini mungkin juga sangat bermanfaat

untuk meningkatkan pemahaman akan pentingnya deteksi dini melalui pemeriksaan atau skrining minimal 6 bulan sampai 1 tahun sekali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi remaja tentang manfaat perilaku pencegahan hipertensi dan persepsi hambatan yang dialami dalam perilaku pencegahan hipertensi.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Universitas Cenderawasih dan Universitas Sains dan Teknologi Jayapura pada Agustus 2023. Populasi dalam penelitian ini yaitu Remaja yang berumur 18-25 tahun yang berjumlah 16.631 mahasiswa berusia remaja di Universitas Cenderawasih dan sebanyak 1805 mahasiswa berusia remaja di Universitas Sains dan Teknologi Jayapura. Sampel sebanyak 72 mahasiswa yang dihitung menggunakan rumus Slovin dan teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*, untuk mengetahui proporsi sampel pada tiap universitas. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur persepsi remaja tentang manfaat dan hambatan dalam upaya pencegahan faktor risiko hipertensi, dan pengukuran tekanan darah menggunakan alat ukur tekanan darah digital. Analisis data menggunakan analisis Univariat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Kejadian Hipertensi pada Mahasiswa Universitas Cenderawasih dan Universitas Sains dan Teknologi di Kota Jayapura

Kejadian Hipertensi	n	%
Ya	4	6
Tidak	68	94
Total	72	100

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 di bawah (6,0%) remaja yang memiliki tekanan darah di menunjukkan bahwa dari hasil pengukuran atas 120/80 mmHg. tekanan darah remaja terdapat 4 responden

Tabel 2. Karakteristik Responden Menurut Umur, Jenis Kelamin, dan Riwayat Keluarga

Karakteristik responden	Tekanan Darah		Total n (%)
	Hipertensi n (%)	Normal n (%)	
Umur (tahun)			
18-20	1 (5,3)	18 (94,7)	19 (100,0)
21-24	3 (5,7)	50 (94,3)	53 (100,0)
Jenis Kelamin			
Laki-laki	2 (8,3)	22 (91,7)	24 (100,0)
Perempuan	2 (4,2)	46 (95,8)	48 (100,0)
Riwayat Hipertensi Keluarga			
Ya	3 (12,5)	21 (87,5)	24 (100,0)
Tidak	1 (2,1)	47 (97,9)	48 (100,0)
Total	4 (6,0)	68 (94,0)	72 (100,0)

Sumber : Data primer, 2023

Berdasarkan tabel 2, responden paling banyak berusia 21-24 tahun yaitu sebanyak 53 responden. Dimana, dari 53 responden tersebut sebanyak 3 (5,7%) remaja memiliki tekanan darah tinggi. Sedangkan responden berusia 18-20 tahun sebanyak 19 responden, dimana dari 19 responden terdapat 1 (5,3%) remaja yang memiliki tekanan darah tinggi. Berdasarkan jenis kelamin, responden paling banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 48 orang.

Remaja perempuan yang mengalami hipertensi sebanyak 2 (4,2%) dan yang

memiliki tekanan darah normal sebanyak 46 (95,8%) remaja. Sementara, dari 24 remaja laki-laki sebanyak 2 (4,2%) memiliki tekanan darah tinggi. Riwayat hipertensi dalam keluarga menjadi salah satu faktor risiko hipertensi. Ditemukan remaja yang memiliki riwayat hipertensi dalam keluarga sebanyak 24 orang. Dimana sebanyak 3 (12,5%) remaja yang memiliki riwayat hipertensi dalam keluarga memiliki tekanan darah tinggi.

Tabel 3. Persepsi tentang Manfaat dalam Perilaku Pencegahan Penyakit Hipertensi dengan Kejadian Hipertensi pada Mahasiswa Universitas Cenderawasih dan Universitas Sains dan Teknologi di Kota Jayapura

Manfaat perilaku pencegahan Hipertensi	Tekanan Darah		Total n (%)
	Hipertensi n (%)	Normal n (%)	
Baik, jika skor > 16	4(5,7)	66 (94,3)	70 (100,0)
Kurang, jika skor ≤ 16	0 (0,0)	2 (100,0)	2 (100,0)
Total	4 (6,0)	68 (94,0)	72 (100,0)

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan tabel 3, paling banyak remaja memiliki persepsi tentang manfaat dalam perilaku pencegahan penyakit hipertensi pada kategori baik yaitu sebanyak 70 responden. Dimana, dari 70 responden yang

memiliki persepsi kategori baik terdapat 4 (5,7%) remaja yang mengalami hipertensi dan 66 (94,3) remaja yang memiliki tekanan darah normal.

Tabel 4. Persepsi tentang Hambatan dalam Perilaku Pencegahan Penyakit Hipertensi dengan Kejadian Hipertensi pada Mahasiswa Universitas Cenderawasih dan Universitas Sains dan Teknologi di Kota Jayapura

Hambatan perilaku pencegahan Hipertensi	Tekanan Darah		Total n (%)
	Hipertensi n (%)	Normal n (%)	
Mengalami hambatan, jika skor > 14	1(11,1)	8 (88,9)	9 (100,0)
Tidak mengalami hambatan, jika skor ≤ 14	3 (4,8)	60 (95,2)	63 (100,0)
Total	4 (6,0)	68 (94,0)	72 (100,0)

Sumber : Data primer, 2023

Pembahasan

Perubahan gaya hidup remaja di masa peralihan anak menjadi dewasa serta perubahan metabolik yang terjadi pada masa itu menyebabkan remaja menjadi lebih rentan untuk menderita penyakit, salah satunya hipertensi(15). Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,11%. Remaja usia 15 – 24 tahun yang mengalami hipertensi di Indonesia meningkat sebanyak 4,5% di tahun 2018 (17).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada mahasiswa Universitas Cenderawasih dan Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, melalui pengukuran tekanan darah, menunjukkan bahwa dari 72 responden terdapat remaja yang hipertensi

sebanyak 4 responden (6%) dan tidak mengalami hipertensi sebanyak 68 responden (94%). Hal ini menunjukkan bahwa penyakit hipertensi bukan saja merupakan penyakit yang diderita karena faktor usia di atas 45 tahun (Pra lansia), namun remaja dengan kelompok umur 18 sampai 25 tahun merupakan umur yang berisiko untuk menderita hipertensi hingga umur dewasa (hipertensi esensial). Pemahaman akan manfaat dan hambatan dalam berbagai faktor risiko terkait hipertensi perlu ditingkatkan pada remaja sehingga dapat berkontribusi pada upaya pengendalian hipertensi sejak dini.

Hasil penelitian ini menemukan dari 53 responden berusia 21-24 tahun terdapat 3 (5,7%) remaja yang menderita hipertensi. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang

menemukan prevalensi prehipertensi dan hipertensi pada usia 20-30 tahun sebesar 45,2% (18). Anak-anak dan remaja yang mengalami peningkatan tekanan darah akan berlanjut hingga dewasa dan beresiko besar untuk memiliki penyakit jantung atau stroke(19). Remaja yang memiliki hipertensi persisten berisiko 7,6 kali lebih besar untuk menderita hipertensi di masa dewasa (20).

Dalam penelitian ini juga ditemukan dari 48 remaja perempuan terdapat 2 (4,2%) remaja yang mengalami hipertensi, sementara dari 24 remaja laki-laki juga terdapat 2 (8,3%) remaja yang menderita hipertensi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuliaji (2020) dimana diperoleh sebaran responden berdasarkan jenis kelamin hampir sama antara laki-laki (49,7%) dan perempuan (50,3%)(15). Menurut Teori, hipertensi lebih banyak ditemukan pada laki-laki dewasa muda dan paruh baya. Sebaliknya, hipertensi sering terjadi pada pria dibandingkan pada wanita(21). Hipertensi pada wanita, sebagian besar sering terjadi pada usia di atas 55 tahun atau yang mengalami menopause (22).

Berdasarkan Riwayat keluarga, dari hasil penelitian menunjukkan sebanyak 3 responden (12,5%) yang memiliki tekanan darah tinggi juga memiliki riwayat penyakit hipertensi dalam keluarga. Responden yang memiliki riwayat hipertensi berasal dari ayah sebanyak 1 orang (33,3%), responden terdiagnosis hipertensi yang memiliki riwayat hipertensi yang berasal dari ibu sebanyak 1 orang (33,3%), dan responden yang terdiagnosis hipertensi yang memiliki riwayat hipertensi dari ayah dan ibu sebesar 1 orang

(33,3%). Penelitian ini sejalan penelitian serupa yang menemukan orang dengan riwayat keluarga hipertensi berisiko 6,5 kali menderita hipertensi dibandingkan orang yang tidak memiliki riwayat keluarga(23). Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang menemukan terdapat hubungan signifikan antara riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi(24). Menurut peneliti juga, hipertensi merupakan penyakit genetik. Seseorang yang memiliki orang tua dengan riwayat hipertensi maka orang tersebut memiliki kemungkinan untuk terdiagnosis hipertensi. Namun hal ini dapat dipengaruhi oleh gaya hidup yang diterapkan. Jika orang dengan riwayat keluarga hipertensi namun memiliki gaya hidup sehat maka kecil kemungkinan untuk terdiagnosis hipertensi, sebaliknya seseorang yang memiliki riwayat keluarga dan tidak menerapkan gaya hidup sehat maka risiko besar menderita hipertensi. Oleh karena itu pentingnya untuk memperhatikan gaya hidup sehat.

Hasil penelitian tentang persepsi remaja tentang manfaat dalam perilaku pencegahan penyakit hipertensi, menunjukkan bahwa 70 responden (97,2%) memiliki persepsi yang baik tentang manfaat dalam perilaku sebagai upaya pencegahan penyakit hipertensi sejak dini, sedangkan 2 responden (2,8%) termasuk dalam kategori kurang. Manfaat yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu responden sudah mengetahui cara untuk mengendalikan berbagai faktor risiko seperti mengontrol berat badan, menghindari makanan asin, banyak makan sayur dan buah, mempertahankan tekanan darah yang

normal, berhenti merokok, mengendalikan stres dan tidak mengonsumsi alkohol, melakukan pemeriksaan tekanan darah secara rutin, teratur minum obat dan terapi. Informasi terkait pencegahan hipertensi didapatkan responden dari berbagai media maupun mata kuliah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian serupa yang menemukan responden dengan persepsi manfaat dalam pencegahan hipertensi pada kategori lebih banyak dibandingkan pada kategori kurang, serta terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi remaja tentang manfaat dalam perilaku pencegahan penyakit hipertensi dengan pencegahan hipertensi (25). Peningkatan persepsi yang baik tentang manfaat pencegahan hipertensi perlu dilakukan sejak dini sehingga dapat mendukung upaya pengendalian hipertensi sejak remaja.

Persepsi tentang hambatan dalam perilaku pencegahan penyakit hipertensi, menunjukkan bahwa terdapat 63 responden (87,5%) tidak mengalami hambatan dan 9 responden (12,5%) yang mengalami hambatan. Responden yang melakukan aktivitas hanya di dalam rumah atau tidak ada aktivitas tambahan yang dilakukan setelah dari kampus sebanyak 42 responden (58%) dan responden yang melakukan aktivitas di luar rumah atau diluar kampus sebanyak 30 responden (42%). Hal ini memberikan peluang untuk menciptakan pola hidup yang kurang baik sebagai akibat dari aktivitas di luar kampus atau diluar rumah, sangat bervariasi

seperti kegiatan organisasi, OMK, Komunitas, LSM, Gereja, kegiatan pemuda, *Choir* dll. Dengan berbagai aktivitas yang beragam, memberikan peluang untuk dapat mengonsumsi makanan siap saji dan gorengan. Dari hasil wawancara pada responden yang tidak melakukan aktivitas tambahan di luar kampus, ditemukan bahwa mereka cenderung menjaga tubuh sehingga kebiasaan makan dikurangi 2 kali sehari dan juga mengurangi makanan berminyak.

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi remaja dalam pencegahan hipertensi sebagai perilaku kesehatan interpersonal. Menurut teori *Health Belief Model*, terdapat 5 hal yang mempengaruhi tindakan seseorang yang berhubungan dengan kesehatan yaitu *perceived susceptibility* (kerentanan yang dirasakan atau diketahui), *perceived severity* (bahaya atau kesakitan yang dirasakan), *perceived benefit of action* (manfaat yang dirasakan dari tindakan yang diambil), *perceived barrier to action* (hambatan yang dirasakan akan tindakan yang diambil), *cues to action* (isyarat untuk melakukan tindakan mencegah). Kelima faktor ini dipahami sebagai hal yang dapat mempengaruhi tindakan remaja untuk melakukan tindakan yang baik untuk dirinya sendiri. Selain itu, kesiapan individu dan adanya dorongan perubahan perilaku dalam lingkungan juga dapat menjadi hal yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang (26).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian bahwa sebagian besar remaja sudah menunjukkan

persepsi tentang manfaat perilaku dalam mencegah faktor risiko dan hambatan terhadap perilaku pencegahan hipertensi dalam kategori baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih Jayapura, Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan alam Universitas Cenderawasih Jayapura, Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Cenderawasih Jayapura, Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, dan Enumerator (mahasiswa) yang membantu peneliti dalam pengambilan data di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Hipertensi, Penyakit Jantung dan Pembuluh Darah. 2020.
2. Kemenkes RI. Hipertensi si Pembunuh Senyap: Infodatin. Jakarta; 2019.
3. B H, Akbar H, Langingi ARC, Hamzah SR. Analisis Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia. *J Heal Sci Gorontalo J Heal Sci Community* [Internet]. 2021 Apr 19;5(1):194–201. Available from: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gojhes/article/view/10039>
4. Kemenkes RI. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Indonesia. Jakarta; 2018.
5. Dinas Kesehatan Provinsi Papua. Laporan Tahunan Prevalensi Penyakit Hipertensi Kabupaten/Kota di Papua. 2021.
6. Dinas Kesehatan Provinsi Papua. Laporan Tahunan Prevalensi Penyakit Hipertensi Kabupaten/Kota di Papua. 2022.
7. Dinas Kesehatan Kota Jayapura. Laporan Tahunan Prevalensi Penyakit Hipertensi di Kota Jayapura. 2021.
8. Dinas Kesehatan Kota Jayapura. Laporan Tahunan Prevalensi Penyakit Hipertensi di Kota Jayapura. 2022.
9. Bustan. M. Manajemen Pengendalian Penyakit Tidak Menular. Jakarta: Rineka Cipta; 2015.
10. CDC. High Blood Pressure in the the Kids and Teens. 2023.
11. Vasudevan A, Thomas T, Kurpad A, Sachdev HS. Prevalence of and Factors Associated With High Blood Pressure Among Adolescents in India. *JAMA Netw open*. 2022 Oct;5(10):e2239282.
12. Zhou H, Li S, Wang X, Chen Z, Zhang L, Shao L, et al. The Prevalence of Hypertension in Chinese Adolescents Aged 15-17 Years: A Comparison of Different Criteria. *J Clin Hypertens (Greenwich)*. 2022 Apr;24(4):378–84.
13. Falkner B. Recent Clinical and Translational Advances in Pediatric Hypertension. *Hypertens (Dallas, Tex 1979)*. 2015 May;65(5):926–31.
14. Flynn. JT, Ingelfinger. JR, Portman. RJ. Pediatric Hypertension Second Edition. Switzerland: Springer Publishing Company; 2017.
15. Siswanto Y, Widyawati SA, Wijaya AA, Salfana BD, Karlina K. Hipertensi pada Remaja di Kabupaten Semarang. *J Penelit dan Pengemb Kesehat Masy*

- Indones. 2020;1(1):11–7.
16. Palinggi M, Tamsil CN. Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Puskesmas Banggae II Kabupaten Majene. *Jambura J Heal Sci Res* [Internet]. 2023 Feb 27;5(2):519–32. Available from: <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/18467>
 17. Kemenkes RI. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). Jakarta; 2019.
 18. Kini S, Kamath VG, Kulkarni MM, Kamath A, Shivalli S. Pre-hypertension among Young Adults (20-30 years) in Coastal Villages of Udupi District in Southern India: An alarming scenario. *PLoS One*. 2016;11(4):20–30.
 19. Salari R, Salari R, Medicine C. *Electronic Physician* (ISSN: 2008-5842). *Electron Physician*. 2017;9(January):3592–7.
 20. Khoury M, Urbina EM. Hypertension in Adolescents: Diagnosis, Treatment, and Implications. *Lancet Child Adolesc Heal*. 2021;5(5):357–66.
 21. Everett B, Zajacova A. Gender Differences in Hypertension and Hypertension Awareness Among Young Adults. *Biodemography Soc Biol*. 2015;61(1):1–17.
 22. Tumundo DG, Wiyono WI, Jayanti M. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kema Kabupaten Minahasa Utara. *Pharmacon*. 2021;10(4):1121–8.
 23. Rahmayani. ST. Faktor-Faktor Risiko Kejadian Hipertensi Primer pada Usia 20-55 Tahun di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD 45 Kuningan. *Syntax idea*. 2019;1(4):100–11.
 24. Adam AGA, Jeini EN, Windy MVW. Kejadian Hipertensi dan Riwayat Keluarga Menderita Hipertensi di Puskesmas Paceda Kota Bitung. *J KESMAS*. 2018;7(5):1–5.
 25. Suharmanto. Hubungan Persepsi Manfaat dengan Pencegahan Hipertensi. *J Kedokt Univ Lampung*. 2021;5(2):99–103.
 26. Notoadmotjo S. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.